

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

IPH M1 April 2026 Lamandau sebesar -0,04% artinya pada minggu ke-1 April 2026, secara umum terjadi penurunan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 0,04% dibandingkan dengan Maret 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada penurunan harga ini adalah bawang putih (-0,1431); bawang merah (-0,1077) dan telur ayam ras (-0,0828).

IPH M2 April 2026 Lamandau sebesar -0,05% artinya pada minggu ke-2 April 2026, secara umum terjadi penurunan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 0,05% dibandingkan dengan Maret 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada penurunan harga ini adalah telur ayam ras (-0,0828); daging ayam ras (-0,0613) dan beras (-0,0023).

IPH M3 April 2026 Lamandau sebesar -0,39% artinya sampai pada minggu ke-3 April 2026, secara umum terjadi penurunan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 0,39% dibandingkan dengan Maret 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada penurunan harga ini adalah daging ayam ras (-0,4127); telur ayam ras (-0,0943) dan bawang putih (-0,0549).

IPH M4 April 2026 Lamandau sebesar -0,41% artinya sampai dengan minggu ke-4 April 2026, secara umum terjadi penurunan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 0,41% dibandingkan dengan Maret 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada penurunan harga ini adalah daging ayam ras (-0,4252); telur ayam ras (-0,1038) dan bawang putih (-0,0804).

IPH M1 Mei 2026 Lamandau sebesar -0,15% artinya pada minggu ke-1 Mei 2026, secara umum terjadi penurunan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 0,51% dibandingkan dengan April 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada penurunan harga ini adalah daging ayam ras (-0,4914); telur ayam ras (-0,1899) dan tepung terigu (-0,0681).

IPH M2 Mei 2026 Lamandau sebesar -0,02% artinya sampai minggu ke-2 Mei 2026, secara umum terjadi penurunan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 0,02% dibandingkan dengan April 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada penurunan harga ini adalah daging ayam ras (-0,4914); telur ayam ras (-0,1899) dan tepung terigu (-0,1055).

IPH M3 Mei 2026 Lamandau sebesar 0,12% artinya sampai minggu ke-3 Mei 2026, secara umum terjadi peningkatan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 0,12% dibandingkan dengan April 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada peningkatan harga ini adalah beras (0,5417); bawang merah (0,2795) dan bawang putih (0,1438).

IPH M2 Juni 2026 Lamandau sebesar 4,00% artinya sampai minggu ke-2 Juni 2026, secara umum terjadi peningkatan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 4% dibandingkan dengan Mei 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada peningkatan harga ini adalah daging sapi (3,8966); bawang merah (0,2805) dan beras (0,1131).

IPH M3 Juni 2026 Lamandau sebesar 3,99% artinya sampai minggu ke-3 Juni 2026, secara umum terjadi peningkatan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 3,99% dibandingkan dengan Mei 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada peningkatan harga ini adalah daging sapi (3,8326); bawang merah (0,2996) dan beras (0,1289).

IPH M4 Juni 2026 Lamandau sebesar 3,97% artinya sampai minggu ke-4 Juni 2026, secara umum terjadi peningkatan harga bahan pangan di Kabupaten Lamandau sebesar 3,97% dibandingkan dengan Mei 2026. Komoditas yang memberikan andil terbesar pada peningkatan harga ini adalah daging sapi (3,7927); tempe (0,2649) dan bawang merah (0,2338).

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum, permasalahan pengendalian inflasi di Kabupaten Lamandau selama April-Juni 2026 meliputi:

1. Perubahan cepat dari deflasi menuju inflasi tinggi.
2. Tingginya ketergantungan pada beberapa komoditas strategis sebagai pembentuk inflasi.
3. Lonjakan harga daging sapi sebagai penyumbang inflasi terbesar.
4. Fluktuasi harga bawang merah, bawang putih, dan beras yang menunjukkan ketidakstabilan pasokan.
5. Keseimbangan pasokan dan distribusi pangan yang belum optimal.
6. Perlunya penguatan sistem peringatan dini, koordinasi TPID, operasi pasar/GPM, SPHP beras, serta kerja sama antar daerah untuk menjaga ketersediaan dan stabilitas harga pangan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Lamandau berfokus pada stabilisasi harga komoditas penyumbang utama inflasi, khususnya **daging sapi, beras, dan bawang merah**, melalui penguatan strategi **4K**. Mengingat lonjakan IPH pada Juni 2026 didominasi oleh kenaikan harga daging sapi, intervensi yang paling mendesak adalah memastikan kecukupan pasokan, memperlancar distribusi melalui KAD, melaksanakan GPM dan operasi pasar, serta memperkuat sistem pemantauan harga agar TPID dapat melakukan langkah antisipatif sebelum terjadi lonjakan harga yang lebih besar.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Secara keseluruhan, kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Lamandau **cukup efektif dalam menjaga stabilitas harga pada April hingga awal Mei 2026**, tetapi **belum optimal dalam mengantisipasi lonjakan inflasi pada Juni 2026**. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan sistem peringatan dini (early warning system), peningkatan koordinasi TPID, optimalisasi pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM), SPHP Beras, operasi pasar, serta penguatan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) untuk menjaga kesinambungan pasokan komoditas strategis. Dengan penguatan tersebut, respons terhadap gejolak harga diharapkan menjadi lebih cepat dan mampu menjaga inflasi daerah tetap terkendali.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Penguatan Ketersediaan Pasokan

- Melakukan pemetaan kebutuhan dan ketersediaan stok komoditas strategis secara berkala.
- Memastikan kecukupan stok daging sapi dan beras menjelang periode permintaan tinggi (HBKN dan musim tertentu).
- Mendorong peningkatan produksi lokal melalui dukungan kepada peternak dan kelompok tani.
- Mengoptimalkan cadangan pangan pemerintah sebagai buffer stock untuk meredam gejolak harga.

2. Penguatan Kelancaran Distribusi

- Memperluas Kerja Sama Antar Daerah (KAD) dengan daerah sentra produksi guna menjamin kontinuitas pasokan daging sapi, bawang merah, dan komoditas strategis lainnya.
- Mengidentifikasi serta mengatasi hambatan distribusi, termasuk biaya logistik dan akses transportasi.
- Memperkuat koordinasi dengan distributor, pedagang besar, dan pelaku usaha untuk menjaga kelancaran pasokan hingga pasar tradisional.

3. Menjaga Keterjangkauan Harga

- Melaksanakan Gerakan Pangan Murah (GPM) secara lebih terarah pada wilayah yang mengalami kenaikan harga.
- Mengoptimalkan penyaluran SPHP Beras bekerja sama dengan Perum Bulog apabila harga beras menunjukkan tren meningkat.
- Melaksanakan operasi pasar pada komoditas strategis apabila terjadi lonjakan harga yang signifikan.
- Memperkuat pengawasan terhadap praktik penimbunan dan spekulasi harga.

4. Penguatan Sistem Pemantauan dan Early Warning System

- Melakukan pemantauan harga harian terhadap komoditas penyumbang utama inflasi.
- Menyusun dashboard pemantauan IPH dan harga pangan sebagai dasar pengambilan keputusan TPID.
- Menetapkan ambang batas (trigger) yang menjadi dasar pelaksanaan intervensi lebih dini sebelum kenaikan harga meluas.

5. Penguatan Koordinasi TPID

- Melaksanakan High Level Meeting (HLM) TPID secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan harga dan menentukan langkah pengendalian.
- Memperkuat koordinasi lintas perangkat daerah, Bulog, BPS, Bank Indonesia, pelaku usaha, dan instansi vertikal dalam penyediaan data, pasokan, serta pelaksanaan intervensi.
- Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan pengendalian inflasi untuk penyempurnaan strategi berikutnya.

6. Penguatan Komunikasi Publik

- Menyampaikan informasi harga dan ketersediaan pangan secara rutin kepada masyarakat.
- Mengedukasi masyarakat agar tidak melakukan pembelian berlebihan (panic buying).
- Meningkatkan transparansi informasi mengenai pelaksanaan GPM, operasi pasar, dan SPHP sehingga masyarakat dapat memanfaatkan program stabilisasi harga secara optimal.